

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BENTUK PERMUKAAN BUMI MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 193 KOTANOPAN

Suryani

Guru Matematika SD Negeri 193 Kotanopan

Surel : suryani@gmail.com

Abstract: Improved Learning Achievement of Earth Surface Form Through Contextual Approach at Grade III of State Elementary School 193 Kotanopan.

This study aims to improve student learning outcomes and grade III SDN 193 Kotanopan and teacher performance in science lesson subjects. The subjects of this study are teachers and students of class III SDN 193 Kotanopan Mandailing Natal Regency as many as 21 students. While the instruments used are documentation, observation sheets, and tests. This research is conducted in the form of cycles. Each cycle consists of 2 meetings .. Indicators specified among others; (1) Class averages of at least 70, (2) Percentage of classical learning completion of at least 80%, (3) Student involvement / activities over 75%, and (4) minimum teacher performance score B.

Keywords : Learning Achievement, Contextual Approach, Earth Surface Learning.

Abstrak : Peningkatan Prestasi Belajar Bentuk Permukaan Bumi Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 193 Kotanopan.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa kelas III SDN 193 Kotanopan serta performansi guru dalam pembelajaran mata pelajaran IPA. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III SDN 193 Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal sebanyak 21 siswa. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah dokumentasi, lembar observasi, dan tes. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan.. Indikator yang ditetapkan antara lain; (1) Rata-rata kelas sekurang-kurangnya 70, (2) Persentase ketuntasan belajar klasikal minimal 80%, (3) Keterlibatan/aktivitas siswa lebih dari 75%, dan (4) Skor performansi guru minimal B.

Kata Kunci : Prestasi Belajar, Pendekatan Kontekstual, Pembelajaran Bentuk Permukaan Bumi.

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pada era globalisasi ini penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi harus didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar dewasa ini telah berkembang amat pesat, baik materi maupun kegunaannya. Namun sayang, sampai saat sekarang matematika masih dipandang sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak menarik.

Komponen utama dalam proses pembelajaran adalah guru dan siswa. Ditinjau dari komponen guru, agar proses pembelajaran berhasil, guru harus dapat membimbing siswa sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan struktur pengetahuan mata pelajaran yang dipelajarinya. Untuk mencapai keberhasilan tersebut harus memahami sepenuhnya materi yang diajarkan, guru juga dituntut mengetahui secara tepat dimana “posisi” pengetahuan siswa pada awal (sebelum) mengikuti pelajaran materi tertentu. Selanjutnya berdasar metode yang

dipilihnya, guru diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuannya secara efektif.

Ditinjau dari komponen siswa, keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh konsep-konsep yang relevan yang telah dimiliki siswa pada awal (sebelum) mempelajari materi tertentu. Konsep-konsep baru akan sulit dipahami, bila konsep-konsep yang relevan belum dimiliki siswa. Kegagalan siswa di kelas sering diakibatkan oleh ketidaksiplinan siswa mengenai konsep-konsep yang relevan ini.

Sampai sekarang masih banyak terdengar keluhan bahwa mata pelajaran matematika membosankan, tidak menarik. Hal ini disebabkan pelajaran matematika dirasakan sukar, gersang dan tampaknya tidak ada kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, kenyataan ini adalah persepsi yang negatif terhadap matematika, persepsi ini ada dalam setiap jenjang pendidikan. Banyak hal yang dapat dikaji untuk mengungkap masalah tersebut, mungkin bersumber dari porsi materinya yang tidak sesuai, strategi pembelajarannya kurang tepat dan cara penyajian aturan-aturan yang tidak jelas asal-usulnya.

Untuk mengatasi persepsi yang negatif tersebut, guru mempunyai peranan yang sangat penting, maka dalam kegiatan belajar mengajar guru hendaknya mampu memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Bagaimana agar siswa itu belajar aktif? Agar siswa belajar aktif, hendaknya pengajaran matematika itu: menarik minat siswa, derajat kesukarannya dapat diikuti siswa, siswa mendapat kesempatan, sarana dan prasarannya menunjang kelancaran dalam pembelajaran,

penggunaan teknik/metode yang tepat, guru harus mampu mengadakan penilaian diri, pengetahuan guru luas, memakai cara evaluasi yang bervariasi, dan guru memiliki kompetensi yang utuh serta mampu menerapkan dalam pembelajaran matematika.

Disamping hal tersebut di atas, pembelajaran matematika hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan/sub pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa. Dengan demikian diharapkan akan terdapat keserasian dalam pembelajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan dan pemecahan masalah.

Karena matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu, sebelum memanipulasi simbol-simbol itu. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari pada apa yang telah diketahuinya. Karena itu untuk mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar materi matematika tersebut. Dalam hal ini penulis mengangkat materi pecahan untuk dijadikan bahan penelitian karena selama penulis mengajar di kelas III SD 193 Kotanopan dapat ditarik kesimpulan bahwa materi pecahan kurang diminati siswa. Hal ini tercermin dari kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti pelajaran khususnya pada materi pecahan serta kurang adanya respon positif dan siswa yang dapat mengerjakan soal tes formatif dengan betul kurang dari 65% dengan ketuntasan kurang dari 60%.

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran matematika

di Pendidikan Dasar sangat diperlukan suatu media pengajaran matematika atau alat peraga, terutama dalam proses menuju pemahaman siswa terhadap objek abstrak, sehingga dalam penelitian ini penulis merasa perlu menggunakan benda-benda konkret untuk membantu memberikan pemahaman terhadap siswa dalam menghayati ide-ide matematika yang abstrak.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin mencetuskan suatu ide atau gagasan sebagai langkah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan, yaitu dengan mendekati siswa pada kegiatan-kegiatan yang terjadi dan dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan benda-benda konkret yang terdapat di sekitarnya untuk membantu proses pembelajaran. Semoga dapat memenuhi sasarannya, terutama dalam membantu siswa untuk menyenangi pelajaran matematika.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini, yakni :

1. Metode pembelajaran kurang bervariasi.
2. Rendahnya prestasi belajar Matematika siswa.
3. Rendahnya aktivitas belajar.
4. Sering terjadi kegiatan yang tidak sesuai dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas, seperti siswa ribut, siswa mengantuk dan lain sebagainya.
5. Guru tidak menggunakan alat peraga dalam mengajar sehingga siswa sulit memahami materi yang diajarkan.

Mengingat luasnya bidang permasalahan yang berkenaan dengan metode mengajar dengan hasil belajar

siswa dibuatlah pembatasan masalah yakni sebagai berikut: meningkatkan hasil belajar siswa kelas III semester 2 SD Negeri 193 Kotanopan tahun pelajaran 2015/2016 dalam materi pecahan melalui bantuan alat peraga benda konkret.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah cara meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 193 Kotanopan tahun pelajaran 2015/2016 dalam materi pecahan melalui bantuan alat peraga benda konkret?.

Agar tidak menimbulkan salah pengertian terhadap judul di atas, maka penulis jelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul tersebut di atas.

1. Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar (kamus besar bahasa indonesia, Balai Pustaka, 1991:343).
2. Hasil adalah sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan dan sebagainya (penyusun kamus besar bahasa indonesia, 1999:787)
3. Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (kamus besar bahasa indonesia, Balai Pustaka, 1991:14)
4. Alat peraga adalah merupakan benda-benda konkret sebagai model dan ide-ide matematika untuk penerapannya (Tim PKG).

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 193 Kotanopan tahun pelajaran 2015/2016 dalam materi pecahan melalui bantuan alat peraga benda konkret.

Manfaat bagi siswa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan:

- a. Pengetahuan dan kemampuan siswa dalam berpikir semakin meningkat,
- b. Dapat membentuk sifat logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin,
- c. Dapat menumbuhkan sikap aktif terhadap pelajaran,
- d. Dapat mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal belajar di kelas yang lebih tinggi,
- e. Siswa lebih termotivasi dalam belajar, dan.
- f. Siswa dapat lebih memahami pelajaran.

Manfaat bagi guru. Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat:

- a. Memperoleh kemudahan dalam penyampaian materi sehingga mudah dipahami oleh siswa,
- b. Memperoleh banyak variasi dalam mengajar,
- c. Kegiatan pembelajaran semakin aktif, dan
- d. Situasi belajar mengajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

Manfaat bagi sekolah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan:

- a. Mutu pendidikan di sekolah semakin meningkat,
- b. Dapat melahirkan siswa yang siap dalam jenjang pendidikan yang lebih bermutu, dan sekolah semakin dipercaya oleh masyarakat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode deskriptif dalam pemaparan hasil penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 193 Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal

pada siswa kelas III semester 2 tahun pelajaran 2015/2016.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III di SD Negeri 193 Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal pada siswa kelas III semester 2 tahun pelajaran 2015/2016. Jumlah siswa kelas III sebanyak 23 orang.

Teknik pengolahan data untuk ketuntasan secara individu dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$PPH = \frac{B}{N}$$

PPH = persentase penilaian hasil

B = Jumlah Skor

N = Skor Total

Dengan kriteria:

$0\% \leq PPH \leq 64\%$ = Siswa belum tuntas dalam belajar

$65\% \leq PPH \leq 100\%$ = Siswa sudah tuntas dalam belajar

Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan di SD Negeri 193 Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian ini akan dilaksanakan (mulai kesiapan mengajar sampai pelaksanaan tindakan) tanggal 3 Februari sampai dengan 26 April 2016.

Yang menjadi tolok ukur keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini adalah bila hasil belajar siswa pada materi pecahan dapat meningkat atau mengalami peningkatan, yakni kemampuan siswa dalam mengerjakan soal tes formatif mencapai nilai rata-rata 8 dengan persentase ketuntasan klasikal 85%.

PEMBAHASAN

Dengan melihat tabel hasil penelitian di atas dan dari perolehan data hasil observasi dari guru observer serta hasil refleksi maka perlu peneliti jelaskan bahwa:

Siklus I. Uraian pembahasan pada siklus I yang diperoleh dari hasil pengamatan dan refleksi diperoleh kesimpulan bahwa ternyata masih banyak kendala yang ditemui, materi pecahan agaknya masih dipandang sebagai materi yang membingungkan. Ini dapat dilihat dari ekspresi siswa yang agaknya kurang menyenangkan materi pecahan sehingga banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Selain itu ada beberapa siswa yang mengulang dan menurut hasil pengamatan, siswa tersebut lamban dalam menangkap materi pelajaran yang diterangkan dan siswa tersebut merupakan biang kejelekan yang dapat mempengaruhi siswa lain menjadi malas dan enggan belajar.

Dari hasil tanya jawab tentang materi yang sudah dijelaskan, ternyata dari 23 siswa yang berani menjawab pertanyaan dengan benar hanya ada 3 anak saja, 5 anak diantaranya terlihat asyik bermain sendiri tanpa menghiraukan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Sedangkan yang lain diam memperhatikan namun dengan pandangan yang kosong. Sehingga hasil pembelajaran pada siklus I ini tidak dapat tercapai dengan baik.

Disamping itu, peneliti masih memiliki banyak kekurangan dalam menyajikan dan memberikan materi serta penggunaan alat peraga kurang menarik perhatian siswa. Sehingga semangat belajar siswa tidak dapat termotivasi dengan baik. Selain hal di atas rupanya peneliti juga perlu memperbaiki suasana ruangan kelas yang kurang mendukung sehingga suasana pembelajaranyapun tidak berjalan dengan kondusif. Peneliti juga perlu meningkatkan gairah belajar siswa yang rupa-rupanya hampir hilang dari dalam diri siswa yang mungkin timbul

akibat kurang senang dengan materi yang diajarkan.

Dari faktor-faktor penghambat yang peneliti peroleh di atas sangat mempengaruhi hasil pembelajaran sehingga pembelajaran pada siklus I ini belum dapat berjalan dengan baik. Setelah diadakan tes formatif pada akhir pembelajaran diperoleh nilai rata-rata hanya 65,2 dari 23 siswa, hanya 13 siswa yang tuntas belajar sedangkan 10 siswa lainnya tidak tuntas, sedangkan persentase keaktifan siswa hanya 26 % saja. Untuk itu peneliti akan terus berusaha lebih keras lagi pada pembelajaran di siklus berikutnya.

Peneliti masih memiliki banyak kekurangan diantaranya dalam menyediakan alat bantu pembelajaran, penggunaan fasilitas belajar, kemampuan mengimplementasikan pemberian bimbingan, kemampuan mengkondisikan kelas, kemampuan memotivasi, mengaktifkan siswa dan masih banyak lagi yang belum bisa peneliti wujudkan dalam pembelajaran di siklus I ini. Untuk itu semua kekurangan yang ada di siklus I akan peneliti perbaiki pada siklus II

Siklus II. Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini sudah mengalami kemajuan. Keaktifan siswa sudah mulai terlihat, kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran serta kecondusifan suasana pembelajaran sudah mengalami peningkatan yang cukup berarti, seakan siswa telah mempunyai semangat belajar baru yang selama ini telah hilang. Mungkin karena adanya suasana baru yang telah diberikan pada siswa yang agak sedikit berbeda. Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, dalam menyajikan temuannya, dan keberanian siswa dalam mengerjakan tugas di papan tulis sudah mulai terlihat. Selain itu siswa sudah mulai berani bertanya dan

menjawab pertanyaan dari guru, suasana diskusi antar siswapun sudah terlihat baik. Semua kelompok terlihat kompak dalam mengerjakan tugasnya, hanya ada beberapa anak saja yang terlihat kurang aktif karena memang dari faktor pembawaan yang kurang sehat sejak lahir. Sikap masa bodoh yang ada pada siswa mulai berangsur-angsur hilang.

Berkat dari perbaikan-perbaikan yang terus peneliti lakukan serta dari pengembangan alat peraga benda konkret yang peneliti coba terus perbaharui pada setiap pertemuannya, alhamdulillah semua yang peneliti lakukan dapat membuahkan hasil yang cukup membuat dada peneliti menjadi lapang. Siswa kelas III yang sebelumnya mati tidak mempunyai semangat dan gairah belajar, kini telah kembali bersinar dan mempunyai semangat belajar baru. Pelajaran matematika yang sebelumnya membosankan dan materi pecahan yang sebelumnya membingungkan kini berubah menjadi menyenangkan dan selalu dinantikan sebagaimana layaknya seperti yang harus dialami oleh siswa kelas tiga pada umumnya. Sehingga hasil belajar yang diperolehpun meningkat drastis.

Rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus sebelumnya sampai siklus II ini meningkat hingga 87%. Semula hanya mencapai rata-rata 65,2 kini meningkat menjadi 83,5. peningkatan ini telah melebihi dari yang peneliti targetkan. Sehingga, melihat dari hasil penelitian yang cukup baik pada materi pecahan ini peneliti akan menghentikan penelitian sampai siklus II saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan di dalam Bab IV, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Hasil belajar materi

pecahan pada siswa kelas III SD Negeri 193 Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, dapat ditingkatkan melalui bantuan alat peraga benda-benda konkret. Telah dibuktikan pada akhir siklus II, skor rata-rata yang diperoleh 83,5 dengan ketuntasan 87%. Ini berarti, alat peraga benda konkret yang peneliti gunakan sebagai media perantara dalam menjelaskan materi pecahan ini, sangat membantu dan dapat menumbuhkan semangat belajar siswa serta memacu guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik lagi. Dengan bantuan alat peraga benda konkret ini telah membuktikan bahwa hasil belajar pada materi pecahan dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Djauzak. 1996. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2000. *Pedoman Pembuatan dan Penggunaan Alat Peraga/PraktikSederhana Mata Pelajaran matematika Untuk Sekolah Dasar*. Bandung:CV. Tidar.
- Long, Lynette. 2001. *Fabulous Fractions*. Canada: John Wiley & Sons,Inc.

- Nasution. 1982. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Janmer
- Sudjana, Nana. 1989. *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiaro. 2005. *Matematika Sekolah II*. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Sugiaro dan Isti Hidayah. 2004. *Workshop Pendidikan Matematika*. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Sukahar dan dwi Juniati. 2004. *Matematika 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suyitno, Amin. 2004. *Matematika Sekolah I*. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Ahmad, Djauzak. 1996. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.